BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Peneltian

Yang mennjadi objek utama pada penelitian ini adalah *"Punk"*, dimana terdapat sejarah awal mula munculnya punk di dunia, perkembangannya di dunia, sejarah *punk* di Indonesia, perkembanganya di Indonesia serta perkembangan ideologi *punk* yang ada dari dulu hingga sekarang ini.

3.1.1 Sejarah dan Perkembangan *Punk* di Dunia

Tak ada yang tahu pasti kapan dan di mana munculnya budaya *punk* pertama kali. Tapi ada sebuah catatan penting ketika sebuah grup *band* dari Inggris yang dalam tiap pertunjukannya selalu dihadiri anak-anak muda dengan dandanan berbeda dari yang lain. Nama *band* itu adalah Sex Pistols dan hit mereka yang terkenal adalah "Anarchy in U.K." Wabah ini secara cepat menyebar ke Eropa. *Punk* muncul sebagai bentuk reaksi masyarakat yang kondisi perekonomiannya lemah dan pengangguran di pinggiran kota-kota Inggris, terutama kelompok anak muda, terhadap kondisi keterpurukan ekonomi sekitar tahun 1976-1977.

Kelompok remaja dan kaum muda ini merasa bahwa sistem monarkilah yang menindas mereka. Dari sini muncul sikap resistensi terhadap sistem monarki. Kemarahan-kemarahan ini diwujudkan dalam

bentuk musik yang berisi lirik-lirik perlawanan dan protes sosial politik serta cara berpakaian yang tidak lazim. Konser-konser musik digelar sebagai media untuk mengampanyekan ide-ide mereka[1].

3.1.1.1 Dari Rock n' roll ke Punk

Punk sebetulnya memiliki dasar sikap yang sama dengan musik *rock n' roll*, aliran musik yang lahir pada tahun 1955. Dulu, *rock n' roll* itu menjadi musik milik generasi muda yang ingin memberontak terhadap kemapanan, sehingga dijauhi dan tidak disukai para orang tua. Tapi saat *rock* mulai kehilangan gereget dan dianggap monoton, mulailah ada kasak-kusuk untuk menciptakan jenis musik baru yang ekstrem sebagai reaksi melawan kejenuhan tadi. Dari keresahan itulah aliran *punk* lahir. Tidak seperti aliran musik lainnya, *punk* lebih mengutamakan pelampiasan energi dan curhat ketimbang aspek teknis bermain musik.

Para pencinta *punk* berprinsip bahwa tidak perlu jago bermain musik, yang penting penampilan oke dan yang namanya unek-unek harus bisa dikeluarkan. Dan memang, Sid Vicious dari Sex Pistols tidak jago bermain bass. Meski demikian, orang-orang

[1] http://www.pasarkreasi.com/news/detail/music/123/sejarah-kelahiran-punk. Jumat, 16 Maret 2012, 14.00 WIB.

tidak memandangnya dengan remeh dia. Malah justru Sid banyak digandrungi para pencinta *punk*.

Pada tahun 1964, terjadi serbuan besar-besaran grup asal Inggris ke Amerika. Dan yang menjadi "biang keladinya" adalah The Beatles. Melihat trend baru itu, remaja Amerika pun sadar bahwa sebuah grup sanggup mengerjakan semuanya sendiri. Maka di berbagai pelosok Amerika, anak-anak sekolah pun mulai membentuk *band* dan latihan di garasi rumah mereka sendiri. Karena mereka baru belajar, musiknya pun tidak yang susah-susah. Mereka cenderung belajar dari grup-grup yang alirannya simple tapi nge-*rock*, macam Rolling Stones, The Whom atau Yardbirs, yang musiknya lebih menitikberatkan pada *riff* dan *power*, bukan struktur lagu yang *njelimet*.

Maka ketika mereka pada gilirannya mulai menulis lagu sendiri, musik mereka mempunyai ciri khas sederhana tapi "kencang" atau "ber-power", biasanya dengan satu riff gitar yang di ulang-ulang. Tapi meski bentuknya masih "primitif", musik yang mereka ciptakan mampu menggugah semangat pendengar. Sesuai dengan tempat kelahirannya, orang memberi julukan untuk warna musik ini: Garage Rock. Grup-grup yang lahir contohnya The Standells, The Seeds, The Music Machine, The Leaves, dan lain-lain. Dan dari sini lahirlah sound yang selanjutnya berkembang jadi *punk rock*.

3.1.1.2 Dari Iggy hingga Ramones

Punk selanjutnya berkembang sebagai buah kekecewaan musisi *rock* kelas bawah terhadap industri musik yang saat itu didominasi musisi *rock* mapan, seperti The Beatles, Rolling Stone, dan Elvis Presley. Musisi *punk* tidak memainkan nada-nada *rock* teknik tinggi atau lagu cinta yang menyayat hati. Sebaliknya, lagu-lagu *punk* lebih mirip teriakan protes demonstran terhadap kejamnya dunia. Lirik lagu-lagu *punk* menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran serta represi aparat, pemerintah dan figur penguasa terhadap rakyat. Akibatnya *punk* dicap sebagai musik *rock n' roll* aliran kiri, sehingga sering tidak mendapat kesempatan untuk tampil di acara televisi. Perusahaan-perusahaan rekaman pun enggan mengorbitkan mereka.

Memasuki dekade 70-an, *punk* mulai menemukan bentuknya seperti yang kita kenal sekarang. Ciri pemberontakannya makin kentara, dan segala rupa aksi panggung yang ugal-ugalan pun mulai muncul. Dari generasi pelopor *punk* ini ada dua nama yang boleh disebut paling menonjol yaitu MC 5 dan Iggy and The Stooges. Iggy adalah salah satu dari segelintir pentolan *punk* yang kiprahnya masih berlanjut sampai dasawarsa

90-an. Dan seiring dengan lahirnya generasi baru *punk rock*, namanya pun makin diakui sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam musik *rock* pada umumnya, dan *punk* pada khususnya.

Tahun 1975 lahirlah beberapa grup musik baru seperti Blondie yang ngepop, Talkin Heads yang avant garde, The Voidoids yang berkutat dengan gitar, dan The Dead Boys yang nyeleneh. Dan ada The Ramones. Ramones punya citra seperti tokoh kartun. Empat anak jalanan asal Queens yang tampil gahar dengan jaket kulit dan jeans belel, seperti geng. Gerombolan ini memancang mitos bahwa mereka satu keluarga. Pada tanggal 4 Juli 1976, Ramones mengadakan konser perdananya di Inggris. Entah itu tanggal keramat atau apa, konser mereka meninggalkan bekas yang dalam diri kaum muda Inggris yang menyaksikannya. Konser itu disaksikan oleh para pentolan grup yang belakangan memotori kebangkitan *punk* di Inggris, yaitu Sex Pistols, The Damned, dan The Clash.

3.1.1.3 Dari Sex Pistols hingga Green Day

Sex Pistols dan The Clash memasukkan aspek baru dalam perkembangan *punk*, yaitu protes sosial dan politik. Kedua grup ini menjadi penyambung lidah kaum muda Inggris yang frustrasi. Mulailah mereka menyuarakan protes terhadap segala

ketidakadilan yang mereka lihat sehari-hari. Cuma saja pendekatan mereka berbeda, sesuai dengan latar belakang kehidupan masing-masing. Di tahun 1980-an, di saat era *punk* di Inggris datang dan pergi, di berbagai penjuru dunia mulai muncul berbagai macam *band* beraliran *punk* dan belakangan menjadi legenda setempat. Di Irlandia, misalnya, ada grup The Understones. Di Australia ada The Saints. Dan di Selandia Baru ada The Clean.

Di Amerika gelombang terbaru pemusik *punk* AS bukan berasal dari New York, melainkan dari California. Generasi ini mendapat pengaruh yang sama besar dari The Ramones dan Sex Pistols. Tapi agak lain dengan kedua mentornya itu, mereka sangat serius menghayati prinsip-prinsip dasar *punk*. Bagi mereka *punk* bukan sekadar aliran musik, melainkan juga identitas, gaya hidup, bahkan juga gaya hidup bahkan prinsip. Di selatan LA, tepatnya di Hermosa Beach, sebuah kelompok *punk* metal baru bernama Black Flag bela-belain menyewa gereja sebagai tempat latihan mereka. Tempat ini selanjutnya menjadi pusat kegiatan pencinta *punk* setempat. Grup-grup yang lahir di sana The Circle Jerk, Social Distortion, dan Suicidal Tendencies, dan lain-lain. Mereka lebih berhaluan keras. Penampilannya lebih brutal dan liriknya lebih radikal. Sementara di San Francisco aliran *punk* lebih berpolitik.

Di sana muncul nama-nama macam The Avengers, The Dils, dan yang paling dominan The Dead Kennedys. Grup yang

terakhir disebut tadi melancarkan protes keras terhadap berbagai hal, mulai dari kebijaksanaan pemerintah sampai fasisme. Musik mereka berada di perbatasan antara *punk* yang melodius dan hardcore murni. New York juga melahirkan grup-grup yang belakangan memperkaya khazanah musiknya dengan unsur lain, seperti Beasty Boys dan Sonic Youth. Dan ada juga The Misfits, yang mengungsi dari New Jersey.

Pada akhir tahun 1980-an benih kebangkitan generasi kedua mulai ditanam di LA. Dulu, awal dasawarsa ini, di San Fernando pernah berdiri sebuah grup *band* bernama Bad Religion. Bad Religion memiliki personelnya yang rata-rata sangat intelek. Saking inteleknya, lagu mereka sering memakai kata-kata yang membuat orang Amerika harus membuka kamus. Bad Religion merupakan *band* yang memelopori berdirinya generasi baru grup-grup *punk* California. Sebut saja macam Dag Nasty, Pennywise, NOFX, dan belakangan tentu saja Rancid, Offspring, serta Green Day.

3.1.2 Sejarah dan Perkembangan Punk di Indonesia

Orang-orang di Indonesia pasti lebih banyak mengenal Punk dari fashion yang dikenakan dan tingkah laku. Mulai dari potongan rambut mohawk ala indian, feathercut, rantai, jaket kulit, celana jeans sampai sepatu boots. Identik dengan alkohol, kriminal sampai anti kemapanan.

Tapi ternyata Punk tidak sesempit itu. Punk juga dapat berarti genre musik yang lahir di awal tahun 1970-an. Ciri khas musik dan lirik lagu punk yang sederhana, tegas, kasar, beat menghentak dan sudah pasti sarat kritik sosial. Mereka terbiasa menyindir penguasa melalui lagu-lagu.

Punk juga bisa berarti ideologi politik bahkan falsafah hidup. Dalam sejarah Punk merupakan sebuah kelompok budaya baru yang lahir di Inggris. Mulai 1980-an kaum punk menjelajah Amerika tapi tentu saja dengan gaya Amerika. Entahlah dengan Punk di Asia termasuk di Indonesia. Gaya Punk di sini mungkin telah berevolusi pula sesuai kultur.

Cukup mengherankan juga sebenarnya banyak yang merusak citra punk yang sebenarnya bermula dari gerakan anak-anak kelas pekerja di Eropa ini. Bedanya di Indonesia Punk kebanyakan bertumbuh dari fashion. Bukan dari akar sejarah, ideologi apalagi kreativitas seni yang anti tirani. Mungkin karena banyak dari generasi mereka di Indonesia yang berkeliaran di jalanan dan akrab dengan kriminal.

Punk adalah sebuah gerakan perlawanan anak muda. Di Indonesia pun banyak punkers tapi dengan gaya yang berbeda. Yang pasti adalah dengan fashion yang sama. Sebagian kecil dari punker tanah air sebenarnya adalah juga Punk sejati. Dapat dicermati dengan musik dan kreativitas seni lainnya mereka menunjukkan ciri perlawanan khas Punk. Tapi mungkin perlu ditambah sedikit lagi "keberanian" bagi punker Indonesia untuk "menjewer" penguasa melalui karya seni.

Berbekal etika DIY, beberapa komunitas punk di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan Malang merintis usaha rekaman dan distribusi terbatas. Mereka membuat label rekaman sendiri untuk menaungi band-band sealiran sekaligus mendistribusikannya ke pasaran. Kemudian usaha ini berkembang menjadi semacam toko kecil yang lazim disebut distro.

CD dan kaset tidak lagi menjadi satu-satunya barang dagangan. Mereka juga memproduksi dan mendistribusikan t-shirt, aksesori, buku dan majalah, poster, serta jasa tindik (*piercing*) dan tatoo. Seluruh produk dijual terbatas dan dengan harga yang amat terjangkau. Dalam kerangka filosofi punk, distro adalah implementasi perlawanan terhadap perilaku konsumtif anak muda pemuja Levi's, Adidas, Nike, Calvin Klein, dan barang bermerek luar negeri lainnya[2].

3.1.3 Macam-macam Aliran Punk

Dalam dunia punk, terdapat beragam jenis punk yang mengusung ideologi berbeda-beda. Ada yang cinta damai dengan menjauh segala bentuk kekerasan dan ada pula yang merasa bahwa suatu tindakan langsung memang dibutuhkan agar pesan yang ingin disampaikan benar-benar mendapatkan perhatian dan di dengarkan (widya, 2010:53). Adapun

[2] http://www.waingapu.com/sejarah-punk-jangan-ngaku-anak-punk-sebelum-baca-tulisan-ini.html

macam-macam aliran punk yang ada di dunia saat ini adalah sebagai berikut:

- ***Anarcho Punk***

Termasuk slaah satu aliran punk yang sangat keras dan idealis dengan ideologi yang mereka anut. Mereka menganut anti-otoritan dan anti-kapitalis. Dapat dikatakan mereka menutup diri dengan orang lain dan kekerasan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Tidak jarang mereka juga terlibat bentrokan dengan sesama komunitas punk lain. Hal ini dikarenakan *anarcho punk* secara umum percaya terhadap tindakan langsung, meskipun perwujudannya bervariasi. Beberapa diantaranya percaya bahwa kekerasan atau kerusuhan properti adalah suatu cara yang dapat diterima untuk mencapai perubahan sosial. Di sisi lain banyak dari para anracho punk adalah pendukung isu-isu hak hewan, kesetaraan ras, anti-homofobia, feminisme, otonomi pekerja, gerakan anti-perang, dan gerakan anti-globalisasi. Anarcho punk juga mengkritik lemahnya gerakan punk itu sendiri dan budaya pemuda lebih luas secara umum.

Beberapa *anarcho punk* yang lurus mengklaim bahwa alkohol, tembakau, obat-obatan, dan seks adalah alat penindasan dan perusak diri sendiri. hal ini dikarenakan hal-hal tersebut dapat membuat pikiran terjebak di awang-awang dan menimbulkan bentuk penindasan jenis lain. Maka seorang anarcho punk berusaha menjauhi hal-hal tersebut.

Sementara itu, beberapa *anarcho punk* terutama di Amerika Utara berusaha menggunakan proses pemilihan untuk membawa daerah masing-masing lebih dekat dengan anarkisme. Meski tidak satu orang pun dari mereka bekerja menjadi anggota partai anarkis. Sebagian band yang berasal dari *anarcho punk* antara lain Crass, Dead Kennedys, Extreme Noise Terror, Agains Me, dan Behind Enemy Lines.

- ***Crust Punk***

Crusties merupakan istilah untuk anggota sub-kultur yang sekarang lebih dikenal dengan istilah *crust punk* yang sekarang lebih dikenal dengan istilah *crust punk* yang merujuk pada punk jalanan atau penghuni liar. *Crusties* pernah menjadi trend bahkan sempat menjadi *subset* internasional. Ketika itu yang paling luas terjadi di Inggris pada akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an.

Anggota *crust punk* terkenal berpenampilan kusut dan kritikannya yang pedas. Mereka juga suka melakukan protes di jalanan, mengemis, penghuni liar (penghuni ilegal tempat, properti, atau rumah kosong milik orang lain), melompat naik ke kereta, penghibur jalanan, dan tuna wisma muda. Meskipun berpandangan politik longgar, *crusties* yang anarkis atau anarko-primitif, menolak konsumerisme *reusing*. Mereka memilih hidupdari limbah masyarakat, hidup dekat dan menyelam di antara sampah merupakan realisasi dari pemanfaatan

sumber daya yang tidak terpakai dan tindakan politik dalam diri para *curties*. Banyak *curties* yang bergaya hidup berimigrasi mengambil pekerjaan sementara atau musiman seperti panen tanaman. Pekerjaan yang tidak tetap tersebut sering membuat mereka bagai pengangguran.

- ***Glam Punk***

Para anggota dari komunitas ini merupakan para seniman yang pengalaman sehari-harinya dituangkan sendiri dalam berbagai macam karya. Mereka menjauhi perselisihan dengan sesama komunitas maupun orang lain.

- ***Hard Core Punk***

Hard Core Punk mulai berkembang pada tahun 1980an di Amerika Serikat bagian utara. Musik dengan nuansa *Punk Rock* dengan beat-beat yang cepat menjadi musik wajib mereka. Jiwa pemberontakan juga sangat kental dalam kehidupan mereka sehari-hari, terkadang sesama anggota pun mereka sering bermasalah.

- ***Nazi Punk***

Nazi punk merupakan minoritas terkecil di sub-kultur punk. Anggotanya berpaham ideologi nasionalis kulit putih yang erat kaitannya dengan *skinhead* kulit putih. Dari sekian banyaknya komunitas punk, mungkin *nazi punk* inilah komunitas komunitas yang masih murni. Dalam bermusik, seperti halnya sifat nazi mereka

menggunakan lirik yang mengungkapkan kebencian terhadap kelompok-kelompok minoritas seperti orang-orang Yahudi, kulit hitam, multi-ras, dan homoseksual.

- ***The Oi***

Biasanya terdiri dari para *Hooligan* (istilah yang telah digunakan sejak pertengahan 1890-an. Ketika itu dipakai untuk menggambarkan nama sebuah geng jalanan di London). Oi berarti *hey* atau *hello* dalam aksen *cockney* di Inggris. Mereka sering membuat keonaran di berbagai tempat, terlebih lagi di setiap pertandingan sepak bola. Orang yang melihat rendah pada kaum elit atau orang yang bekerja sepanjang hari sebagai budak gaji maupun orang yang selalu merasa berada dapat dikaitkan dengan Oi.

- ***Queer Core***

Komunitas Punk yang satu ini memang sangat aneh, anggotanya sendiri terdiri dari orang-orang "sakit", yaitu para lesbian, homoseksual, biseksual dan para transexual. Walaupun terdiri dari orang-orang "sakit", namun komunitas ini bisa menjadi bahaya jika ada yang berani mengganggu mereka. Dalam kehidupan, anggota dari komunitas ini jauh lebih tertutup dibandingkan dengan komunitas-komunitas Punk yang lainnya. *Queer Core* ini sendiri merupakan hasil perpecahan dari Hard Core Punk pada tahun 1985.

- ***Riot Girl***

Riot Girl ini mulai terbentuk pada tahun 1990-an, anggotanya ialah para wanita yang keluar dari *Hard Core Punk*. Anggota ini sendiri juga tidak mau bergaul selain dengan wanita. Biasanya para anggotanya sendiri berasal dari Seattle, Olympia dan Washington DC.

- ***Scum Punk***

Scum punk menamakan anggotanya denga sebutan straight *edge scene*. Mereka sangat peduli dengan kenyaman, kebersihan, kebaikan moral, kesehatan, menghargai diri sendiri juga orang lain. Mereka berusaha tidak mengkonsumsi zat-zat yang dapat merusak tubuh mereka sendiri. Scum punk mencoba menggabungkan antara kehidupan keras dengan musik punk yang sama kerasnya. Di sisi lain, terdapat pro dan kontra dalam *scum punk* karena mereka memiliki filosofi *life hard die young*. Hidup mereka hanya untuk hari ini, tidak terlalu memikirkan masa depan.

- ***The Skate Punk***

Dimulai pada pertengahan 1980-an di California. *Skate Punk* memang masih erat hubungannya dengan *Hard Core Punk* dalam bermusik. Komunitas ini berkembang pesat di daerah Venice Beach California. Para anggota komunitas ini biasanya sangat mencintai *skate board* dan *surfing.*

- ***Ska Punk***

Ska punk merupakan sebuah penggabungan yang sangat menarik antara Punk dengan musik asal Jamaica yang biasa disebut *reggae*. Mereka juga memiliki jenis tarian tersendiri yang biasa mereka sebut dengan *Skanking* atau Pogo, tarian enerjik ini sangat sesuai dengan musik dari *Ska Punk* yang memilikibeat-beat yang sangat cepat.

- ***Punk Fashion***

Para *Punkers* biasanya memiliki cara berpakaian yang sangat menarik, bahkan tidak sedikit masyarakat yang bukan *Punkers* meniru dandanan mereka ini. Terkadang gaya para *Punkers* ini juga digabungkan dengan gaya berbusana saat ini yang akhirnya malah merusak citra dari para *Punkers* itu sendiri. Untuk pakaiannya sendiri, jaket kulit dan celana kulit menjadi salah satu andalan mereka, namun ada juga *Punkers* yang menggunakan celana jeans yang sangat ketat dan dipadukan dengan kaos-kaos yang bertuliskan nama-nama band mereka atau kritikan terhadap pemerintah.

Untuk rambut biasanya gaya *spike* atau *mohawk* menjadi andalan mereka. Untuk gaya rambut ini banyak orangorang biasa yang mengikutinya karena memang sangat menarik, namun terkadang malah menimbulkan kesan tanggung. *Body piercing*, rantai dan gelang spike menjadi salah satu yang wajib mereka kenakan. Untuk sepatu, selain boots tinggi, para *Punkers* juga biasa menggunakan sneakers namun

hanya sneakers dari Converse yang mereka kenakan. (widya, 2010:53-54)

3.1.4 Ideologi Punk Yang Berkembang

3.1.4.1 Ideologi dan Gaya Hidup

Psikolog brilian asal Rusia, Pavel Semenov, menyimpulkan bahwa manusia memuaskan kelaparannya akan pengetahuan dengan dua cara. Pertama, melakukan penelitian terhadap lingkungannya dan mengatur hasil penelitian tersebut secara rasional (sains). Kedua, mengatur ulang lingkungan terdekatnya dengan tujuan membuat sesuatu yang baru (seni).

Punk dapat dikategorikan sebagai bagian dari dunia kesenian. Gaya hidup dan pola pikir para pendahulu *punk* mirip dengan para pendahulu gerakan seni *avant-garde*, yaitu dandanan *nyeleneh*, mengaburkan batas antara idealisme seni dan kenyataan hidup, memprovokasi *audiens* secara terang-terangan, menggunakan para performer berkualitas rendah, dan mereorganisasi (atau mendisorganisasi) secara drastis kemapanan gaya hidup. Para penganut awal kedua aliran tersebut juga meyakini satu hal, bahwa hebohnya penampilan harus disertai dengan hebohnya pemikiran.

Banyak yang menyalahartikan *punk* sebagai *glue sniffer* dan perusuh karena di Inggris pernah terjadi wabah penggunaan

lem berbau tajam untuk mengganti bir yang tak terbeli oleh mereka. Banyak pula yang merusak citra *punk* karena banyak dari mereka yang berkeliaran di jalanan dan melakukan berbagai tindak kriminal.

Punk lebih terkenal dari hal fashion yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan, seperti potongan rambut *mohawk* ala suku indian, atau dipotong ala *feathercut* dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu *boots*, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, antikemapanan, antisosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai *punker*.

Punk juga merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan DIY atau do it yourself. Penilaian *punk* dalam melihat suatu masalah dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang bercerita tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi, ideologi, sosial dan bahkan masalah agama.

3.1.4.2 Ideologi dan Anarkisme

Kegagalan Reaganomic dan kekalahan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam di tahun 1980-an turut memanaskan suhu dunia *punk* pada saat itu. *Band-band punk* gelombang kedua (1980-

1984), seperti Crass, Conflict, dan Discharge dari Inggris, The Ex dan BGK dari Belanda, MDC dan Dead Kennedys dari Amerika telah mengubah kaum *punk* menjadi pemendam jiwa pemberontak (*rebellious thinkers*) daripada sekadar pemuja *rock n' roll*. Ideologi anarkisme yang pernah diusung oleh *band-band punk* gelombang pertama (1972-1978), antara lain Sex Pistols dan The Clash, dipandang sebagai satu-satunya pilihan bagi mereka yang sudah kehilangan kepercayaan terhadap otoritas negara, masyarakat, maupun industri musik.

Kaum *punk* memaknai anarkisme tidak hanya sebatas pengertian politik semata. Dalam keseharian hidup, anarkisme berarti tanpa aturan pengekang, baik dari masyarakat maupun perusahaan rekaman, karena mereka bisa menciptakan sendiri aturan hidup dan perusahaan rekaman sesuai keinginan mereka.

Keterlibatan kaum *punk* dalam ideologi anarkisme ini akhirnya memberikan warna baru dalam ideologi anarkisme itu sendiri, karena *punk* memiliki ke-khasan tersendiri dalam gerakannya. Gerakan *punk* yang mengusung anarkisme sebagai ideologi lazim disebut dengan gerakan Anarko-*punk*. Dari tahun ke tahun, musik *punk* terus mengalami perubahan bentuk. Yang tidak berubah adalah semangat pemberontakannya[3].

[3] http://www.pasarkreasi.com/news/detail/music/123/sejarah-kelahiran-punk

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, sebagaimana di ungkapkan oleh Kuswarno dalam bukunya Metodologi Penelitian Fenomenologi, bahwa:

> Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti " menampak", *phainomenon* merujuk pada "yang menampak". Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Kuswarno, 2009:1)

Dalam filsafat, term fenomenologi digunakan dalam pengertian yang utama, yakni di antara teori dan metodologi. Sedangkan dlam filsafat ilmu, term fenomenologi tidak digunakan dalam pengertian utama, hanya sekali saja. Hal inilah yang membuat fenomenologi tidak dikenal sampai menjelang abad ke-20. Akibatnya fenomenologi sangat sedikit dipahami dan dipelajari, itupun dalam lingkaran-lingkaran kecil pembahasan filsafat.

Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi *(human phenomena)* tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna transdental. Oleh karena itu, untuk

mendapatkan hakikat kebenaran maka harus menerobos melampaui fenomena yang nampak itu.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Fenomenologi sangat menarik perhatian para peneliti Psikologi di awal abad ke-20. Psikologi eksistensi atau *existenstial phenomenological psychology*, demikian psikologi menyebutnya, berkembang menjadi sub-disiplin tersendiri dalam psikologi, dipelopori oleh Fankl, May, dan Perl. Sub-disiplin ini memfokuskan pada memahami pengalaman manusia, dalam berbagai situasi. “Fidelity to the phenomenon as it islived” atau kebenaran fenomena itu ada bersama dengan fenomena tersebut. Singkatnya fenomenologi berysaha untuk memahami fenomena (konteks kehidupan) melalui situasi tertentu.

3.2.1 Sejarah Fenomenologi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Abad ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya Johann Gorrlieb Fichte dan G.W.F. Hegel. Pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif. Dari sinilah awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai "kesenjangan".

Abad ke-18 tidak saja penting bagi fenomenologi, namun juga untuk dunia filsafat secara umum. Karena pada abad inilah, pembahasan filsafat modern dimulai. Sebelum abad ke-18, pemikiran terbagi ke dalam dua aliran yang saling bertentangan. Di satu sisi ada aliran empirisme yang percaya bahwa pengetahuan muncul dari penginderaan. Dengan demikian kita mengalami dunia dan melihat apa yang sedang terjadi. Bagi penganut empirisme, sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman. Akal yang dimiliki manusia hanya bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan yang diterima oleh panca indera.oleh karena itu, menurut aliran ini manusia ibarat kertas putih yang belum terisi apa-apa, dan baru terisi melalui pengalam-pengalaman.

Di sisi lain ada aliran rasionalisme yang percaya bahwa pengetahuan timbul dari ketakutan pikiran manusia (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal lah yang memenuhi syarat untuk diakui sebagai pengetahuan ilmiah. Menurut aliran ini, pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar, karena akal dapat menurunkan kebenaran itu dari dirinya sendiri.

Di tengah-tengah perbedaan pandangan yang semakin meruncing ini, kemudian muncul filosof Immanuel Kant yang menjembatani keduanya. Menurutnya pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita (fenomena). Fenomena itu sendiri didefinisikannya sebagai sesuatu yang tamapak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Dalam teori positivistik Auguste Comte, fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. Semenjak pemikiran Immanuel Kant ini menyebar luas, barulah fenomena menjadi titik awal pembahasan filsafat, terutama pembahasan mengenai bagaimana sebuah pengetahuan dibangun (Abad 18 dan 19).

Dengan demikian sebagai suatu istilah, fenomenologi telah ada sejak Immanuel Kant mencoba memilih unsur mana yang berasal dari pengalaman *(phenomena),* dan mana yang terdapat dalam akal *(noumena* atau *the thing in its self).* Fenomenologi semakin menemukan jalannya ketika digunakan Hegel untuk menjelaskan tesis dan antitesis yang

melahirkan sintesis. Jadi akar dari fenomenologi adalah pandangan-pandangan filsafat mengenai fenomena.

Setelah pembahasan filsafat mengenai upaya membangun pengetahuan yang diletakan pada fenomena (tidak lagi rasionalis atau empiris), fenomenologi kemudian menjadi pusat dalam tradisi filsafat Eropa sepanjang abad ke-20. Terutama sekali ketika *philosophy of mind* sedang berkembang pesat dalam tradisi filsafat analitik Austro-Anglo-American. Oleh karena itu, tidak heran jika fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir. Namun demikian, sampai saat ini pun istilah fenomenologi masih hanya digunakan sesekali dan itupun terbatas pada "fenomena" saja, sebagai sumber dari pengetahuan. Franz Brentano adalah salah seorang yang meletakan dasar fenomenologi lebih tegas lagi. Dalam tulisannya yang berjudul *Psychology from an Empirical Standpoint* (1874), Bretano mendefinisikan fenomena sebagai sesuatu yang terjadi dalam pikiran. Sedangkan fenomena mental adalah tindakan yang dilakukan secara sadar. Ia kemudian membedakan antara fenomena mental dengan fenomena fisik (objek atau persepsi eksternal yang dimulai dari warna dan bentuk). Jadi bagi Brentano, fenomena fisik ada karena "kesenjangan", dalam tindakan sadar *(intentional in existence).*

Pemikiran Brentano ini menimbulkan pertanyaan ontologi berkaitan dengan "apa yang ada dalam pikiran", dan "apakah objek fisik hanya ada dalam pikiran". Walaupun demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa fenomena adalah sesuatu yang kita sadari, objek dan kejadian di

sekitar kita, orang lain, dan diri kita sendiri, sebagai refleksi dari pengalaman sadar kita. Dalam pengertian yang lebih lanjut lagi, fenomena adalah sesuatu yang masuk ke dalam "kesadaran" kita, baik dalam bentuk persepsi, khayalan, keinginan, atau pikiran. Definisi fenomena dari Brentano yang lebih luas ini (bila dibandingkan dengan definisi fenomena dari Immanuel Kant), yang kemudian mengantarkan kita semua pada fenomenologi yang lebih hakiki.

Selanjutnya Brentano membedakan antara psikologi deskriptif dengan psikologi genetis. Psikologi genetis mencari tipe-tipe penyebab dari fenomena mental, sedangkan psikologi deskriptif mendefinisikan dan mengklasifikasikan beragam tipe fenomena mental, termasuk di antaranya persepsi, pendapat, dan emosi. Setiap fenomena mental (tindakan sadar) selalu terhubung dengn objek tertentu. Hubungan antara kesadaran dan objek inilah yang kemudian diistilahkan Bretano dengan fenomenologi pada tahun 1889.

Pada masa berikutnya, selain Bretano dan William James dengan *Principles of Psychology* (1891), berkembang pula teori semantik atau logika dari Bernard Bolzano dan Edmund Husserl (logika modern), termasuk Gottlob Frege. Dalam Theory of Science (1835), Bolzano membedakan antara "ide subjektif" dengan "ide objektif atau gambaran" (Vorstellungen). Pemikirannya ini merupakan kritikan langsung terhadap Kant dan aliran filsafat sebelumnya, yang tidak mampu membedakan antara keduanya. Dengan demikian pada saat itu berkembang dua kutub ilmu yang

saling bertolak belakang. Di satu sisi ada logika yang mempelajari ide objektif , seperti proposisi yang saat ini kita kenal dengan pengetahuan objektif. Sedangkan di sisi yang lain, psikologi yang mempelajari ide subjektif dan aktivitas mental manusia dalam waktu dan situasi tertentu (pengetahuan subjektif).

Husserl melalui tulisannya yang berjudul Logical Investigations, menggabungkan antara psikologi deskriptif dengan logika. Pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa Husserl terinspirasi oleh pemikiran Bolzano mengenai logika ideal, dan psikologi deskriptif. Menurut Husserl, fenomena harus dipertimbangkan sebagai muatan objektif yang disengaja *(intentional objects)*, dari tindakan sadar subjektif. Jadi fenomenologi mempelajari kompleksitas kesadaran dan fenomena yang terhubung dengannya. Dalam *Ideas* I (Book One, 1913) Husserl memperkenalkan dua istilah Yunani untuk mengganti istilah buatan Bolzano (ide objektif dan ide subjektif). Istilah tersebut adalah *noesis* dan *noema* (dari kata noewa yang berarti merasa, berpikir, bermaksud, dan kata *nous* berarti pikiran).

Husserl mengistilahkan proses kesadaran yang disengaja dengan *noesis*, dan sedangkan istilah *noema* untuk isi dari kesadaran itu. *Noema* dari tindakan sadar disebut Husserl sebagai makna ideal, dan objek sebagaimana tampak. Fenomena (objek sebagiamana tampak) adalah *noema*. Interpretasi Husserl ini menjadi dasar teori Husserl selanjutnya mengenai teori kesengajaan (apakah noema salah satu aspek dari objek, ataukah media dari tujuan).

Singkatnya, fenomenologi bagi Husserl adalah gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologi, untuk menjelaskan dan menganalisis tipe-tipe aktivitas mental subjektif, pengalaman dan tindakan sadar. Jadi fenomenologi adalah bentuk lain dari logika. Teori tentang makna (logika semantik) menjelaskan dan menganalisis isi objektif dari kesadaran, seperti ide, konsep, gambaran, dan proposisi. Singkatnya, makna ideal dari beragam tipe yang disajikan, sebagai isi yang disengaja, atau makna noematik dari beragam tipe pengalaman. Isi tersebut dapat terdiri dari tindakan sadar yang berbeda-beda, dengan kata lain objektif dan bermakna ideal.

Sejalan dengan Bolzano dan ahli logika dari golongan Plato, Hermann Lotze, Husserl menentang segala bentuk reduksi logika, matematika, dan ilmu menjadi psikologi semata, atau sebatas pada bagaimana manusia berpikir. Jadi fenomenologi bukanlah psikologi, fenomenologi memang mempelajari kesadaran, namun tanpa mereduksi objektivitas dan makna yang mengisi pengalaman ke subjektivitas yang disengaja. Makna ideal akan menjadi motor kesengajaan dalam tindakan sadar

Pemikiran Husserl ini masih membutuhkan penjelasan yang lebih lanjut, khususnya mengenai “model kesenjangan”. Fondasi yang mendukung teorinya ini, Husserl tulis dalam *investigations*, dan akhirnya olmu pengetahuan radikal yang dinamakan fenomenologi ini lahir dalam

bukunya Ideas I (1913). Setelah ini, pandangan alternatif mengenai fenomenologi banyak bermunculan.

Pada awalnya Husserl mencoba untuk mengembangkan filsafat radikal, atau aliran filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman.hal ini di dorong oleh ketidakpercayaan terhadap positivistik yang dinilai gagal memanfaatkan peluang membuat hidup menjadi lebih bermakna, karena tidak mampu mempertimbangkan masalah nilai dan makna. Dengan demikian fenomenologi lahir sebagai reaksi terhadap metodologi positivistik Auguste Comte. Pendekatan positivistik yang selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang objektif, atas gejala yang tampak mengemuka, sehingga cenderung melihat fenomena hanya dari permukaannya saja, tidak mampu memahami makna di balik gejala yang tampak tersebut. Sedangkan fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu. Inilah yang menyebabkan fenomenologi kemudian digunakan secara luas dalam ilmu sosial, termasuk Ilmu komunikasi atau Komunikologi.

Pada tahun 1930-an, fenomenologi ‘berimigrasi’ dari Austria, Jerman, ke Prancis.adalah filosof Prancis yang bernama Marcel Proust yang membawa fenomenologi ke Prancis. Dalam bukunya yang berjudul *In Search of Lost Time*, Proust memberikan pemikirannya mengenai pengalaman. Dia memulai pemaparannya dengan pemikiran-pemikiran Descartes yang menolak pemisahan antara jiwa dan raga. Pemikiran proust

ini memulai era baru dalam filsafat Prancis (abad 20) mengenai kesatuan antara jiwa dan raga.

Pada tahun-tahun berikutnya, pembahasan fenomenologi berkembang tidak hanya pada tataran "kesenjangan", namun meluas ke kesadaran sementara, intersubjektivitas, kesengajaan praktis, dan konteks sosial dan bahasa dari tindakan manusia. Tulisan-tulisan Husserl memainkan peran yang amat besar dalam hal ini. Walaupun tulisannya itu sangat sulit untuk dibaca pada zamannya, tulisan Husserl ini sesungguhnya syarat makna. Barulah semenjak tahun 1960-an (dengan logika, pandangan, dan bahasa abad ke-20), tulisan Husserl tersebut lebih dapat difahami dan dijadikan dasar-dasar untuk kajian fenomenologi.

Dagfinn Fillesdal and J.N Mohanty kemudian mempelajari sejarah dan hubungan konseptual, antara fenomenologi Husserl dengan logika semantiknya Frege (On Sense and Reference, 1892). Menurut Frege, sebuah pernyataan mengacu pada sebuah objek dalam pengertian tertentu. Dua pernyataan bisa jadi mengacu pada objek yang sama, namun dengan pengertian dan cara penyajian yang berbeda. Sedangkan menurut Husserl sebuah pengalaman (tindakan sadar) mengacu pada suatu objek dalam pengertian *noema* atau *noematic*. Dua pengalam bisa jadi mengacu pada objek yang sama, tetapi memiliki pengertian *noematic* yang berbeda, termasuk perbedaan dalam cara-cara objek tersebut dipersentasikan. Misalnya melihat benda yang sama tetapi dari sisi yang berlainan. Bagi Husserl, teori kesengajaan adalah generalisasi dari teori referensi bahasa.

Ketika referensi bahasa dimediasi oleh pengertian, maka referensi perhatian dimediasi oleh pengertian *neomatic*.

Akhir-akhir ini, filsafat analitis pikiran telah mengembangkan kajian-kajian fenomenologi mengenai representasi mental, kesengajaan, kesadaran, pengalaman inderawi, isi kesengajaan, dan konteks pikiran. Beberapa filsuf mendasarkan teorinya pada teori William James dan Franz Brentano, yang dianggap sebagai bapak psikologi modern. Namun tidak sedikit juga filsuf yang mendasarkan teorinya pada penelitian empiris mengenai *cognitive neuroscience*. Perkembangan terkini adalah kombinasi antara isu-isu fenomenologi, *neuroscience*, dan model matematika. Nampaknya kajian fenomenologi akan semakin meluas, seiring dengan perkembangan jaman.

3.2.2 Tokoh-tokoh Fenomenologi

Telah jelas pada pembahsan sebelumnya bahwa fenomenologi identik dengan Husserl, seperti halnya epistemologi yang identik dengan Descartes, atau ontologi dan metafisis yang identik dengan Aristoteles dengan motornya Plato. Sebenarnya fenomenologi sudah dipraktikan selama berabad-abad lamanya, jauh sebelum istilah fenomenologi itu muncul. Walaupun demikian orang tidak menyadarinya sebagai sebuah praktik fenomenologi. Contohnya, ketika Hindu dan Budha bermeditasi untuk mencapai keadaan sadar tertinggi, mereka sebenarnya sedang mempraktikkan fenomenologi, begitu juga ketika Descartes, Hume, dan

Kant membuat kategori dari keadaan pikiran, imajinasi, dan persepsi, mereka sebetulnya sedang mempraktikkan fenomenologi. Dmeikian juga yang terjadi ketika Brentano mengklasifikasikan tipe-tipe fenomena mental, ketika William James menilai aktivitas mental dalam kesadaran, atau ketika ahli filsafat pikiran membahas aspek "kesadaran" dan "kesengajaan".

Dari sekian banyak filosof yang sudah mempraktikan fenomenologi tersebut (walaupun dnegan nama yang berlainan), kita dapat menyebut Husserl, Heidegger, Sartre dan Merleau-Ponty sebagai tokoh-tokoh fenomenologi klasik. Oleh karena mereka lah yang pertama kali meletakan dasar-dasar yang tegas mengenai fenomenologi, baik definisi, konsep, metode dan hasil. Berikut adalah fenomenologi dilihat dari sudut pandang tokoh-tokoh utamanya.

3.2.2.1 Edmund Husserl (1859-1938)

Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam sejarah fenomenologi, pemikirannya banyak dipengaruhi oelh Franz Brentano, terutama pemikirannya tentang "kesengajaan". Bagi Husserl fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat. Fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat dan bersifat *a priori*. Dengan demikian, makna fenomena menurut Husserl berbeda dengan makna fenomena menurut Immanuel Kant. Jika Kant

mengatakan bahwa subjek hanya mengenal fenomena buka noumena, maka bagi Husserl fenomena mencakup noumena (pengembangan dari pemikiran Kant).

Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. fenomenologi tidak hanya mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengan nya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknainya objek pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya.

Fenomenologi Husserl pada prinsipnya bercorak idealistik, karena menyerukan untuk kembali kepada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran. Ilmu komunikasi (komunikologi) akan mendapatkan landasan yang kokoh jika asumsi-asumsi ontologi dan epistemologinya didasarkan pada pengetahuan tentang esensi kesadaran. Konsepsi Husserl tentang “aku transdental” dipahami sebagai subjek absolut, yang seluruh aktivitasnya adalah menciptakan dunia. Namun Husserl tidak mennjelaskan bahwa

dalam kehidupan yang sesungguhnya, subjek atau kesadaran itu selain mengkonstruksikan dunia , juga dikonstruksikan oleh dunia.

Adapun pokok-pokok pikiran Husserl mengenai frnomrnologi, adalah sebagai berikut:

1. Fenomena adalah realitas sendiri *(realitas in se)* yang tampak.
2. Tidak ada batas antara subjek dengan realitas.
3. Kesadaran bersifat intensional.
4. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran *(noesis)* dengan objek yang disadari *(noema)*.

Fenomenologi Husserl ini mempengaruhi filsafat kontemporer secara mendalam, terutama sekitar tahun 1950-an. Tokoh-tokoh seperti yang telah disebutkan sebelumnya (Heidegger, Sartre, Marleu-Ponty, dan Paul Ricoeur), menggunakan fenomenologi untuk memahami realitas. Namun tidak sedikit juga yang memperdebatkan pemikiran-pemikiran dari Husserl ini. Termasuk murid pertamanya Adolf Reinach, yang memperdebatkan apakah fenomenologi harus berhubungan dengan *realist ontology*, ataukah tidak. Walaupun demikian, ambisi Husserl menjadikan fenomenologi sebagai cabang filsafat yang mampu melukiskan seluk beluk pengalaman manusia, semakin menjadi kenyataan.

3.2.3 Paradigma Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *Phainomai* yang berarti "menampak". menurut *The Oxford English Dictionary,* yang dimaksud dengan fenomenologi adalah:

> *(a) The science of phenomena as distinct from being (omtology), and (b) Division of any science which describes and classifies its phenomena.*

Jadi fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang nampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya. (Kuswarno, 2009:1)

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana sebuah fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaiman fenomena tersebut dapat bernilai serta diterima secara estetis.

Selain itu Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* yang berarti yang menampak. Menurut Husserl, dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari

sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. (Kuswarno, 2009:10)

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, Salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika menambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009:18)

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Wawasan utama fenomenologi adalah - pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri (Aminuddin, 1990:108).

Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti

apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari. (Moleong, 2001:9)

Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Moleong bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. (Creswell, 1998:54)

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk padapendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59)

Lebih lanjut Marice Natanson mengatakan bahwa istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran

manusia dan makna objektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001:20-21) Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fokus Penelitian Fenomenologi:

a. *Textural description*: apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.
b. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya

3. 3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Studi Pustaka

Pengumpulan data ini dilengkapi dengan materi-materi dalam tulisan seperti buku, majalah, koran, dokumen atau penjaringan data hasil penelitian yang berhubungan

3.3.2 Studi Lapangan

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong,2001:135). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (in-depth interview), sedangkan alat bantu yang akan digunakan adalah alat perekam berupa *voice recorder*, perekam gambar (*handycam*).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu dimana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (interviewer) yang mengajukan perrtanyaan dan pihak yang di wawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Pada proses wawancara ini pertanyaan yang diberikan tidak berstruktur, dan dalam suasana bebas yang santai maksudnya adalah menghilangkan kesan formal dengan menyesuaikan keadaan dengan anak punk. Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai seseorang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara berupa kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara, sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan subjek dalam konteks

wawancara yang sebenarnya. Penetapan yang sifatnya tidak kaku diharapkan dapat membantu penggalian lebih dalam mengenai informasi yang dibutuhkan. Wawancara dalam penelitian ini juga bersifat terbuka sehingga subjek mengetahui bahwa mereka sedan di wawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara tersebut. (Satori dan Komariah, 2009: 130)

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan seperangkat strategi penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan satu keakraban yang dekat dan mendalam dengan satu kelompok atau individu dan perilaku mereka melalui satu keterlibatan yang intensif dengan orang di lingkungan alamiah mereka. (Satori dan Komariah, 2009:117)

Pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki peranan yang besar dalam proses penelitian yang dilakukan. Pengamatan merupakan hal yang penting dalam penelitian Kualitatif karena teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman langsung, memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, memungkinkan peneliti untuk mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang diperoleh data, menghindari bias dari peneliti, dan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. (Moleong, 2002:126)

3. Catatan Lapangan (Field Notes)

Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat oleh peneliti tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian dalam proses pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian. Catatan lapangan ini dibuat dalam bentuk coretan seperlunya yang dipersingkat berupa kata-kata ini, frase, pokok-pokok isi wawancara dan observasi, gambar, sketsa, sosiogram dan diagram. Catatan lapangan ini kemudian dilengkapi dan disempurnakan apabila sudah pulang ke tempat tinggal peneliti. (Moleong, 2002:153)

4. Studi Kepustakaan

Penulis mencari data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku literature, karya tulis yang bersifat ilmiah yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

5. Internet Searching

Merupakan teknik pengumpulan data melalui bantuan teknologi yang berupa alat / mesin pencari di internet dimana segala informasi dari berbagai era tersedia didalamnya. Internet searching sangat memudahkan dalam rangka membantu peneliti menemukan suatu file / data dimana kecepatan, kelengkapan dan ketersediaan data dari berbagai tahun tersedia. Mencari data di internet bisa dilakukan dengan cara *searching, browsing, surfing* ataupun *downloading.*

6. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang.

3.3.3 Teknik Penentuan Informan

3.3.3.1 Subjek

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya (attribut-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu

yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Peneliti menentukan kriteria dasar orang-orang yang dijadikan subjek penelitian yaitu anak punk yang ada di kota Bandung.

> Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi‖. (Spradley, 2006:39)

3.3.3.2 Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Adapun definisi narasumber menurut Bagong Suyatna adalah:

> "Peranan informan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan berwawasan cukup".(Suyatna, 2005 :72)

Informan dipilih secara purposive (*purposive sampling*) berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara sadar. Peneliti dapat memilih informan, atau bisa juga informan yang mengajukan secara sukarela.

Tabel 3.1

Data Informan

NO.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Aldi ferdiana	34 Tahun	Suvervisor Obey Distro & Personel Keparat Band
2.	Rizky Bagja	25 tahun	Wiraswasta
3.	Oki	27 tahun	Pengamen
4.	Angga	24 tahun	Shopkeeper

Sumber: Peneliti, 2012

Informan Pendukung

Informan pendukung yaitu orang-orang yang memiliki kedekatan mendalam dengan informan, seperti orang tua, kakak, adik atau sahabat. Sehingga dapat memberikan informasi yang akurat mengenai informan, dimana informasi tersebut dapat melengkapi data-data yang di anggap kurang dan sekiranya dibutuhkan. Untuk lebih jelasnya Informan Pendukung dapat dijelaskan pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2

Data Informan Pendukung

NO.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Ibu Erna	53 tahun	Ibu Kandung dari Aldi Ferdiana
2.	Rani Anggraeni	32 tahun	Kakak Kandung dari Bagja Nugraha
3.	Ilham	27 tahun	Sahabat dari Oki
4.	Tohir	24 tahun	Sahabat dari Angga

Sumber: Peneliti, 2012

Informan Kunci

Diantara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci (*Key informan)* seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Untuk lebih jelasnya Key Informan dapat dijelaskan pada Tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3

Informan Kunci

NO.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Idhar Resmadi	27 tahun	Jurnalis Musik dan Editor di Common Room Network Foundation

Sumber: Peneliti, 2012

3.3.4 Teknik Analisa Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Oleh karena data penelitian ini berupa data kualitatif (antara lain berupa pernyataan, gejala, tindakan nonverbal yang dapat terekam oleh deskripsi kalimat atau gambar) maka terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu:

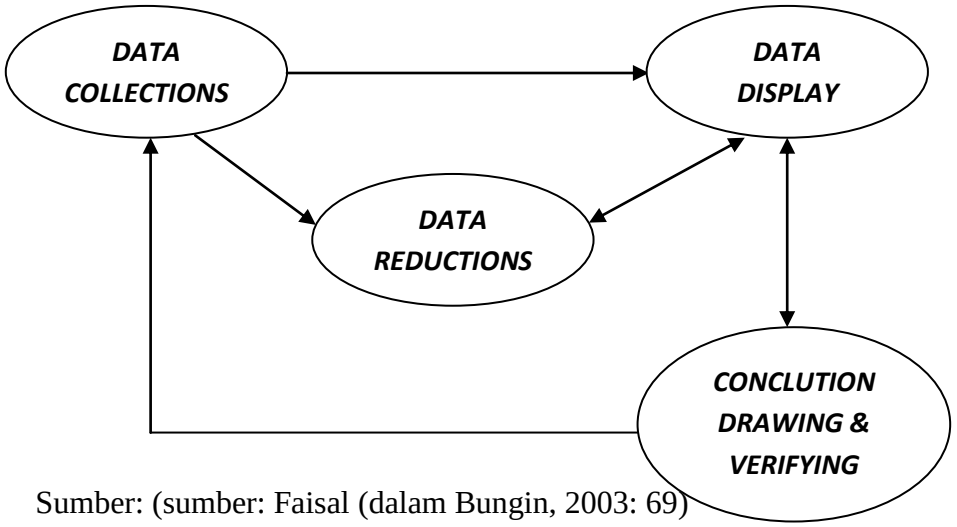
1. **Pengumpulan Data *(Data collection)*** yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. **Reduksi Data (*Data reduction*)** yaitu Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. **Penyajian data *(Data Display)*** yaitu susunan sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. **Penarikan kesimpulan *(Conclusion verivications*)** dimana kesimpulan tersebut diverivikasi selama proses penelitian. Verivikasi tersebut berupa tinjauan atau pemikiran kembali pada catatan lapangan yang mungkin berlangsung sekilas atau malah dilakukan secara seksama dan memakan waktu lama, serta bertukar pikiran. Sehingga makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya sehingga membentuk validitasnya.
5. **Evaluasi *(Evaluation)*** Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Adapun model yang dilukiskan Miles dan Huberman adalah sebagai berikut.

Gambar 3.1

Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



Sumber: (sumber: Faisal (dalam Bungin, 2003: 69)

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Mengingat penelitian ini menggunakan pisau analisis yaitu fenomenologi, maka dalam menganalisis data, penulis juga merujuk pada tahap-tahap analisis yang dikemukakan oleh Creswell (Creswell, 1998:147-150) sebagai berikut :

1. Penulis memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.

2. Penulis kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rincian pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), penulis merinci unit-unit tersebut dan melukiskan sebuah penjelasan teks (*textural decription*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
4. Penulis merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas fenomena dan mengkonstruksikan bagaimana fenomena tersebut dialami.
5. Penulis kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal penulis mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti oleh seluruh pengalaman partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya. (Kuswarno, 2004:100-101)**.**

3.3.5 Uji Keabsahan Data

Adapun teknik yang dilakukan untuk menguji keabsahan data yaitu menggunakan Tringulasi Data dan Member Chek.

1. Tringulasi Teknik

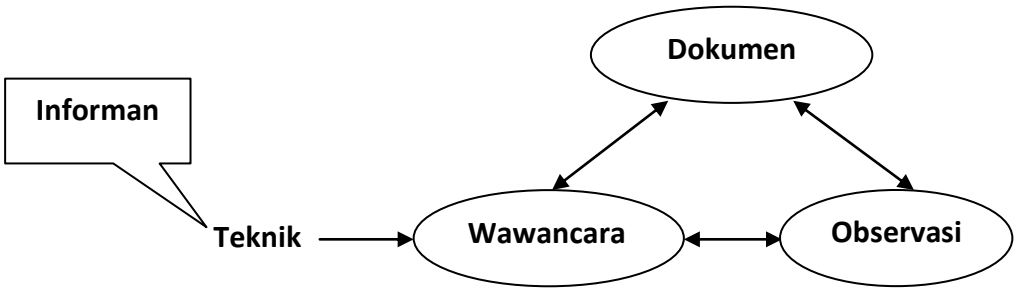
Tringulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik tringulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. (Moleong, 2001:330

Tringulasi Teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan tringulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. (Satori dan Komariah, 2009:171)

Misalnya, mengungkapkan data tentang aktifitas siswi di kelas dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi di kelas melihat aktivitas siswa, kemudian dengan dokumentasi. Bila ternyata diperoleh situasi yang berbeda maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau yang lain untuk memastikan data yang di anggap benar.

Gambar 3.2

Tringulasi Teknik



Sumber: (Satori dan Komariah, 2009: 171)

2. Member Chek

Data itu harus diakui dan diterima kebenarannya oelh sumber informasi. Data itu juga harus dibenarkan oleh sumber informasi atau informan lainnya. Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data. Apabila pemberi data sudah menyepakati data yang diberikan berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Akan tetapi menjadi sebaliknya yaitu tidak valid dan kredibel apabila para pemberi data justru meragukan data dan peneliti tidak melakukan diskusi lebih lanjut dengan informan. Dengan demikian, perlu dilakukan diskusi lebih lanjut apabila ditemukan ketidakcocokan antara data yang sudah dielaborasi oleh peneliti dengan penjelasan lebih lanjut dari informannya. (Satori dan Komariah, 2009:172)

Menurut Sugiono (2010: 129-130) member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid sehingga semakin dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsiran dan tidak disepakati oleh pemberi data, maka perlu malakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaanya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.4.1 Lokasi Penelitiian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di kota Bandung.

3.4.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 7 bulan. Terhitung dari awal bulan Januari 2012 sampai awal bulan Juli 2012. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian dengan perincian waktu.